

## **PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN PARIWISATA BALI YANG BERKELANJUTAN**

Ida Bagus Brata<sup>1\*)</sup>, Ida Bagus Rai<sup>2)</sup>, Rulianto<sup>3)</sup>, Ida Bagus Nyoman Wartha.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unmas Denpasar

*Email: ibbrata@gmail.com, Ib.raii.undwi@gmail.com, rulianto@unmas.ac.id, ibwartha@unmas.ac.id*

### **ABSTRAK**

Pelestarian warisan budaya merupakan tugas dan tanggungjawab semua komponen masyarakat, karena identitas suatu bangsa dapat dilihat dari kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa yang bersangkutan. Kajian ini dilakukan untuk mengidentifikasi identitas kebudayaan Bali melalui deskripsi secara utuh dan mendalam tentang warisan budaya dalam pembangunan pariwisata Bali yang berkelanjutan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan: Warisan budaya merupakan sebuah amanat yang wajib dijaga, dilindungi, dikembangkan, dan dilestarikan serta dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia. Prioritas utama pengembangan pariwisata adalah membangun manusianya, terutama pemberdayaan masyarakat lokal, kepuasan wisatawan, dan kelestarian warisan budaya sebagai sumber daya pariwisata. Sinergisitas antara kesejahteraan masyarakat lokal, kepuasan wisatawan, dan kelestarian warisan masa lalu terpenuhi, itu berarti pembangunan pariwisata Bali yang keberlanjutan dapat diwujudkan.

**Kata kunci:** Pelestarian, Warisan Budaya, Pariwisata Berkelanjutan

### **ABSTRACT**

*Preservation of cultural heritage is the duty and responsibility of all components of society, because the identity of a nation can be seen from the culture owned by the nation concerned. This study was conducted to identify the cultural identity of Bali through a complete and in-depth description of cultural heritage in the development of sustainable tourism in Bali. Data collected through observation, interviews, and literature study with qualitative descriptive analysis. The results of the study show: Cultural heritage is a mandate that must be maintained, protected, developed, and preserved and utilized for human welfare. The main priority of tourism development is to develop its people, especially the empowerment of local communities, tourist satisfaction, and the preservation of cultural heritage as a tourism resource. The synergy between the welfare of the local community, tourist satisfaction, and preservation of the legacy of the past is fulfilled, that means the development of a sustainable tourism in Bali can be realized.*

**Keywords:** Conservation, Cultural Heritage, Sustainable Tourism

### **1. Pendahuluan**

Bali seakan tidak dapat dipisahkan lagi dengan pariwisata. Setiap membicarakan Bali baik dari perspektif pendidikan, ekonomi, lingkungan, sumber daya alam, dan sosial budaya termasuk warisan budaya di dalamnya, selalu menempatkan pariwisata dalam posisi sentral. Artinya pariwisata dilihat sebagai agen atau aktor yang dapat memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Pada kenyataannya pariwisata mempunyai energi dobrak yang amat

dahsyat dan apabila hal ini tidak diantisipasi, dicermati atau tidak direncanakan secara matang dalam pembangunan dan mengembangkan ke depan, tidak tertutup kemungkinan dapat berakibat buruk bahkan kehancuran bagi kehidupan masyarakat Bali sendiri.

Sebagai ikon pariwisata Indonesia, Bali telah menjadi salah satu daerah tujuan wisata yang begitu populer di mata dunia internasional. Pariwisata telah dijadikan sebagai motor penggerak pembangunan perekonomian masyarakat Bali. Peran

pariwisata dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan perekonomian masyarakat Bali tidak dapat diragukan lagi. Sebagian terbesar masyarakat Bali baik langsung maupun tidak sangat dipengaruhi bahkan sangat tergantung pada sektor pariwisata. Masyarakat dapat memanfaatkan peluang yang diberikan oleh pariwisata, sebaliknya manfaat ekonomi dari pariwisata dapat digunakan dalam kegiatan pelestarian warisan budaya dan secara nyata pariwisata memberikan kontribusi di dalam upaya-upaya yang dilakukan untuk pelestarian warisan budaya itu sendiri.

Pariwisata Bali yang tumbuh dan berkembang seperti dewasa ini tidak dicapai dengan mudah, melainkan melalui sejarah panjang, berliku, dan selalu mengalami pasang surut sejalan dengan isu-isu yang menyertainya. Secara historis perkembangan pariwisata Bali diawali dengan ketertarikan dunia internasional akan kekhasan dan keunikan kebudayaan Bali. Terkenalnya nama Bali di dunia Internasional tidak terlepas dari peranan petugas pemerintah jajahan, para penulis, musikus, dan seniman Barat. Lewat laporan dan karya-karya tulis yang dibuat banyak dibaca oleh berbagai pihak, terutama di kalangan mahasiswa di Eropa menjadikan Bali sangat terkenal seperti dewasa ini.

Perkembangan pariwisata yang begitu menjanjikan ditandai dengan kehadiran wisatawan yang semakin meningkat, mengundang investor untuk menanamkan modalnya di Bali. Kehadiran para investor untuk berinvestasi dalam industri pariwisata mengakibatkan tekanan yang begitu kuat terhadap ruang terutama terhadap lingkungan di daerah ini. Akibatnya berbagai permasalahan muncul,

seperti: permasalahan lapangan pekerjaan, sosial budaya, dan yang paling parah adalah terjadinya kerusakan alam lingkungan Bali (Brata, 2016). Tidak sedikit tanah-tanah di Bali dikonversi sebagai sarana pariwisata, perumahan dan berbagai fasilitas baru lainnya. Kalau tidak diantisipasi, tidak tertutup kemungkinan tanah dimana situs warisan budaya itu ada dikonversi untuk membangun berbagai infrastruktur akibat tuntutan modernitas. Untuk itulah kajian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana komitmen masyarakat Bali dalam menjaga warisan budayanya dalam pembangunan pariwisata Bali yang berkelanjutan.

Bali sangat bersyukur, di samping dikaruniai panorama alam yang indah, Bali juga memiliki keunikan budaya termasuk warisan budayanya yang demikian mengagumkan, oleh karenanya wajib dijaga, dipelihara, dan dikembangkan dengan baik untuk kemaslahatan bersama. Pelestarian budaya merupakan tugas dan tanggungjawab semua elemen masyarakat. Oleh karena identitas atau jati diri suatu bangsa dapat dilihat dari kebudayaan atau warisan budaya yang dimiliki oleh bangsa yang bersangkutan.

Dalam penjelasan UUD 1945 pasal 32 dinyatakan bahwa “usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan, adab, budaya, dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”. Makna yang terkandung di dalam penjelasan itu bahwa tujuan dari pelestarian warisan budaya yang merupakan warisan umat manusia adalah untuk memperkokoh identitas dan jati diri

bangsa, meningkatkan harkat dan martabat bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat, serta mempromosikan warisan budaya bangsa kepada dunia internasional.

Amanat warisan budaya sudah sepatutnya dijaga dengan berbagai upaya pelestarian serta pemanfaatan untuk kemaslahatan masyarakat. Warisan budaya sebagai warisan manusia masa lalu mengandung nilai-nilai filosofis, etika, dan moral yang wajib dipahami oleh generasi penerus budaya untuk dipelihara, dibina, dibangun dan dikembangkan untuk kepentingan hidup manusia secara menyeluruh. Pandangan ini sejalan dengan paradigma pariwisata berkelanjutan yang mengutamakan pentingnya keterpeliharaan dan keseimbangan mutu dan sumber daya alam dan budaya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal untuk generasi masa kini maupun masa datang. Namun permasalahannya adalah bagaimana warisan budaya tersebut dapat dijaga dan dipelihara dalam arti dilestarikan serta dikembangkan dalam upaya pembangunan pariwisata Bali yang berkelanjutan.

## **2. Metode Penelitian**

Kajian ini tergolong kajian deskriptif eksploratif. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi warisan budaya Bali melalui deskripsi secara mendalam dan utuh tentang warisan masa lalu sebagai sosok dan identitas budaya etnik Bali. Data dan sumber data dalam kajian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari lapangan, bersumber pada kehidupan riil manusia, masyarakat, dan kebudayaan. Data sekunder dikumpulkan melalui kajian pustaka, arsip, koran, hasil seminar atau lokakarya dan dari media sosial. Sesuai dengan pokok kajian, data yang diperlukan meliputi

warisan budaya dalam wujud *tangible*, *intangible*, dan abstrak.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam kajian ini antara lain: pertama, observasi sistematis dan partisipasi. Metode ini untuk mengamati dan merekam peristiwa-peristiwa budaya yang dilakukan oleh individu, keluarga, organisasi sosial, komunitas, dan masyarakat. Kedua, digunakan metode wawancara berstruktur dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data kualitatif mengenai warisan budaya masa lalu yang ada dalam masyarakat. Ketiga, Studi kepustakaan. Metode ini dipergunakan untuk menelaah dokumen, buku, peraturan, arsip dan lain-lain untuk memperkaya data sekunder.

Dalam pengumpulan data, agar wawancara dapat terarah dan efektif digunakan seperangkat instrumen dalam bentuk pedoman wawancara. Oleh karena itu perlu ditentukan sejumlah informan yang mencakup berbagai person dan posisi, seperti: petugas Dinas Pariwisata, Museum, Kepala Desa, tokoh agama, tokoh masyarakat yang terseleksi secara purposif. Data-data yang terkumpul akhirnya dianalisis secara deskriptif kualitatif.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Istilah pelestarian mengandung dua pengertian yakni statis dan dinamis. Dalam pengertian statis, pelestarian menyangkut upaya untuk mempertahankan keadaan aslinya dengan tidak merubah yang ada dan tetap mempertahankan kondisinya yang sekarang (*existing condition*) (Sedyawati, 1997). Sementara pemahaman secara dinamis adalah upaya untuk mempertahankan keadaan cagar budaya dan nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Perlindungan merupakan upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran cagar budaya. Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Pemanfaatan adalah pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Seiring dengan wacana pelestarian budaya, terjadi tumpang tindih dengan wacana ajeg Bali. Konsep pelestarian sudah jelas seperti yang telah digambarkan sebelumnya. Sementara konsep ajeg Bali, kata ajeg berasal dari bahasa Bali yang bermakna kuat, kokoh, tegar, kencang, stabil, tak tergoyahkan. Konsep ajeg Bali ini muncul adalah bertujuan untuk menjaga dan mempertahankan budaya Bali agar tetap utuh, kokoh, dan kuat menerima gempuran dari budaya luar. Namun permasalahan yang muncul adalah bagaimana merumuskan konsep ajeg Bali, karena dalam kenyataannya belum ada rumusan yang jelas. Apakah yang dimaksudkan ajeg Bali itu adalah Bali yang tidak berubah. Jadi tolok ukurnya belum jelas. Namun yang pasti, siapapun tidak menginginkan ajeg Bali diberikan makna mandeg tidak berubah. Tidak ada orang Bali yang menginginkan daerahnya dijadikan sebagai museum hidup. Bali harus menjadi Bali yang dinamis sama halnya dengan prinsip bahwa tidak ada

masyarakat dan kebudayaan yang bersifat statis, melainkan selalu berdinamika sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman.

Menurut UU No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dijelaskan cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda-benda budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budayadi darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Lebih lanjut disebutkan bahwa kegiatan pelestarian memiliki lima tujuan, yaitu: 1) melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia; 2) meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya; 3) memperkuat keperibadian bangsa; 4) meningkatkan kesejahteraan rakyat; dan 5) mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Warisan budaya merupakan bagian dari kebudayaan, terdiri dari unsur-unsur kebudayaan yang diklasifikasikan berdasarkan umur tertentu (50 tahun lebih), mencakup kandungan nilai religius, estetis, historis, arkeologis, antropologis atau nilai keilmuan lainnya. Warisan budaya merupakan aset bagi suatu komunitas, etnik, bangsa bahkan dunia. Warisan budaya memiliki cakupan yang begitu luas dan apabila diklasifikasikan berdasarkan wujud kebudayaan maka dapat diklasifikasikan menjadi: 1) warisan budaya berwujud benda yang dapat diraba (*tangible culture heritage*), seperti situs sejarah, candi, benteng; 2) warisan budaya yang tidak dapat diraba, namun tertangkap oleh panca indera yang lain di luar perabaan, seperti: musik, sastra, seni

pertunjukkan (*intangible culture heritage*); 3) warisan budaya yang lebih abstrak dari warisan budaya no.2 meliputi konsep-konsep, nilai-nilai budaya (*abstract culture heritage*), seperti: konsep tri hita karena, nilai harmoni, nilai keseimbangan, nilai estetika. Berdasarkan fungsi dikenal klasifikasi warisan budaya sebagai monumen hidup (*living monument*) dan monumen yang tidak berfungsi (*dead monument*) (Sedyawati, 1997).

Harus disyukuri bahwa warisan budaya bagian tersebar yang ada di daerah Bali, dapat digolongkan sebagai *living monument*, sebab warisan masa lalu itu di daerah ini masih dikeramatkan dan difungsikan sebagai tempat pemujaan bagi umat Hindu. Masyarakat secara turun-temurun melakukan pemeliharaan terhadap warisan budaya yang terdapat di dalam sebuah pura. Dalam konsep pengembangan pariwisata budaya di daerah Bali terimplisit cita-cita adanya hubungan yang bersifat resiprokal antara pariwisata dan kebudayaan, sehingga keduanya meningkat bersama secara selaras, serasi, dan seimbang, serta sekaligus dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan Bali yang berbudaya adalah pembangunan dalam satu paradigma, yaitu suatu komitmen yang tinggi terhadap keutuhan budaya, kelestarian lingkungan, dan keunikan agama Hindu. Geriya (1992) mengatakan pembangunan Bali berbudaya, pada prinsipnya mempunyai pengertian: 1) pembangunan memiliki landasan identitas yang jelas yang berorientasi pada kebudayaan; 2) pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang menekankan aspek batiniah, moral dan makna kemanusiaan, serta menempatkan posisi

manusia sebagai subyek dengan menjunjung tinggi kemajuan adab, budaya dan persatuan, serta kemuliaan kualitas, harkat dan martabat manusia. Sebagai suatu proses dinamik, pembangunan memiliki dinamika sesuai dengan kondisi kesinambungan dalam perubahan (*continuity in changes*); dan 3) hasil pembangunan tersebut pada gilirannya juga berfungsi bagi peningkatan pengembangan kebudayaan, di samping untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara utuh dan menyeluruh.

Tidak jauh berbeda dengan Pembangunan Bali yang dijelaskan di atas, pembangunan Bali dewasa ini dilandasi oleh Visi “*Nangun Sat Kerthi Loka Bali*” melalui pola pembangunan semesta berencana menuju Bali Era Baru. Menjaga kesucian dan keharmonisan alam Bali beserta isinya. Untuk mewujudkan kehidupan krama Bali yang sejahtera dan bahagia, *sekala-niskala* menuju kehidupan *krama* dan *gumi* Bali sesuai dengan prinsip Trisakti Bung Karno: Berdaulat secara politik, berkari secara ekonomi, dan berkeperibadian dalam kebudayaan melalui pembangunan secara terpola, menyeluruh, terencana, terarah, dan terintegrasi dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan Peraturan Daerah No.3 Tahun 1974 yang selanjutnya disempurnakan menjadi Perda No.3 Tahun 1991, menetapkan bahwa kepariwisataan yang dikembangkan di Bali adalah pariwisata budaya. Implikasi dan konsepsi dasar tersebut adalah kebudayaan Bali yang terbuka, yang dapat berkomunikasi dengan kebudayaan nasional dan kebudayaan global. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkait

dengan kemajuan komunikasi, transportasi, dan informasi yang ditunjang oleh sektor pariwisata menyebabkan Bali semakin terbuka dengan kebudayaan global yang membawa pengaruh internasionalisasi dan modernisasi.

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Bali rupanya telah menjadi daya tarik tersendiri dalam pengembangan pariwisata. Hal ini sejalan dengan pariwisata yang dikembangkan yaitu pariwisata budaya, yang bertujuan untuk memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan, dan meningkatkan mutu dan daya tarik objek dan daya tarik wisata, mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai budaya, agama dan kehidupan alam Bali yang berwawasan lingkungan hidup, mencegah dan meniadakan pengaruh-pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata (Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2000).

### **Warisan Budaya dan Pembangunan Pariwisata Bali yang Berkelanjutan**

Agenda politik lingkungan hidup dengan paradigma pembangunan berkelanjutan sejatinya sudah mulai diwacanakan tahun 1980-an (Keraf, 2002). Istilah itu untuk pertama kalinya muncul dalam *world conservation strategy* dari *the International Union for the Conservation of Nature*. Selanjutnya secara resmi konsep tersebut ditawarkan oleh *United Nation World Commission on Environment and Development* (UNWCED) di bawah organisasi dunia PBB tahun 1987 dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Konsep ini selanjutnya diadopsi dalam dunia pariwisata menjadi *tourism sustainable development* (pembangunan pariwisata berkelanjutan).

Sejak tahun 1987, *World Commission on Environment and Development* (Komisi tentang Lingkungan dan Pembangunan) mulai mempopulerkan konsep pembangunan berkelanjutan dan menetapkan persoalan-persoalan lingkungan sebagai isu utama pembangunan negara-negara di dunia. Pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk mencukupi kebutuhan mereka (Soemarwoto, 2003:14).

Konsep pembangunan berkelanjutan mengemban tiga misi utama, yakni: 1) keberlanjutan ekologis (jaminan eksistensi sumber daya alam); 2) keberlanjutan ekonomi (efisiensi ekonomi), dan 3) keberlanjutan sosial dan budaya (keanekaragaman sosial dan budaya). Tujuan pembangunan berkelanjutan ini sering disebut *Sustainable Development Goals* (SDGs). Hakikat pembangunan merupakan upaya untuk memajukan kehidupan masyarakat, bukan peningkatan materi sebagai tujuan utama, karena pembangunan haruslah merupakan pembebasan manusia yang secara terus-menerus. Pembangunan harus mampu menciptakan kondisi lingkungan yang mendorong lahirnya manusia kreatif (Budiman, 1991).

Senada dengan apa yang telah disampaikan oleh Komisi tentang Lingkungan dan Pembangunan, *World Tourism Organisation* (1993) juga mengungkapkan bahwa pembangunan berkelanjutan harus menganut tiga prinsip yakni *ecological sustainability*, *social and cultural sustainability*, dan *economic sustainability*, baik untuk generasi masa kini maupun untuk generasi masa yang akan datang. Di samping keberlanjutan sumber daya alam dan ekonomi, keberlanjutan kebudayaan merupakan sumber daya yang sangat penting dalam pembangunan kepariwisataan.

Dewasa ini pariwisata telah menjadi salah satu industri andalan utama

dalam menghasilkan devisa di berbagai negara, seperti: Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Fiji termasuk Indonesia. Mengingat demikian pentingnya arti pariwisata dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara, maka pariwisata sering disebut sebagai: *passport to development, new kind of sugar, tool for regional development, invisible export, non polluting industry* dan berbagai istilah manis lainnya. Semua itu mereka lakukan adalah untuk membangun citra pariwisata sebagai bagian dari strategi untuk memperkenalkan daerah mereka masing-masing.

Berkenaan dengan permasalahan pelestarian warisan budaya dalam upaya mendukung pembangunan pariwisata Bali yang berkelanjutan, sejatinya bagi masyarakat Bali tidak menjadi masalah. Oleh karena masyarakat Bali memiliki kemampuan dan pengetahuan lokal untuk mengelola sumber daya yang mereka miliki. Kemampuan dan pengetahuan yang mereka miliki merupakan warisan dari generasi sebelumnya yang mereka pelajari dan mereka kembangkan dalam upaya membangun pariwisata Bali berkelanjutan.

Pelestarian warisan budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata, namun menjadi tanggungjawab seluruh komponen masyarakat, karena warisan budaya itu adalah warisan masa lalu yang diwariskan oleh para leluhur bangsa ini. Pemerintah, swasta, dan semua lapisan masyarakat harus memiliki komitmen dan tanggung jawab bersama untuk memelihara warisan budaya masa lalu tersebut sebagai identitas dan jati diri bangsa. Melalui warisan masa lalu, masyarakat masa kini dapat mengetahui dan berhubungan atau berkomunikasi dengan masa lalunya, melalui jejak sejarah yang ditinggalkan oleh generasi terdahulu.

Identitas budaya pada hakikatnya adalah mata rantai yang menghubungkan budaya masa lalu dengan kebudayaan yang ada saat sekarang. Identitas budaya merupakan sejarah dari rangkaian peristiwa masa lalu, membentuk masa kini dan masa yang akan datang. Identitas budaya adalah ciri khas dari suatu kebudayaan, dan membedakan kebudayaan tersebut dengan kebudayaan lainnya. Dalam hal ini identitas budaya dapat dibentuk oleh unsur-unsur kebudayaan antara lain seperti sistem lambang, bahasa, kesenian, organisasi sosial, dan ritual. Identitas budaya berfungsi secara internal yaitu ditujukan kepada masyarakat pendukung kebudayaan tersebut dan eksternal yaitu ditujukan kepada orang luar dalam kaitannya dengan komunikasi lintas budaya (Geriya, 2008:18).

Seperti yang diungkapkan Ardika (2007) dan Geriya (2008) bahwa Bali sebagai salah satu daerah tujuan wisata, mempunyai berbagai aset budaya yang dapat diklasifikasikan menjadi: 1) warisan budaya yang kasat mata berwujud benda yang dapat diraba (*tangible cultural heritage*) seperti candi, benteng; 2) warisan budaya yang tidak kasat mata tidak dapat diraba, namun tertangkap oleh panca indera lain di luar perabaan, seperti musik, sastra, seni pertunjukkan dan berbagai jenis kuliner (*intangible cultural heritage*); dan 3) warisan budaya yang lebih abstrak (*abstract culture heritage*), meliputi konsep-konsep budaya dan nilai-nilai budaya misalnya: *Tri Hita Karana, rwa bineda, tatwamasi, tri kaya parisudha*, nilai harmonis dan keseimbangan.

Bali merupakan sebuah provinsi yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang secara demografi merupakan kesatuan wilayah, penduduk, bahasa,

agama, adat dan budaya, merupakan modal pokok untuk mewujudkan pelestarian warisan budaya dalam merealisasikan pembangunan pariwisata Bali yang berkelanjutan. Luas wilayah pulau Bali secara keseluruhan 5.632.86km<sup>2</sup>, jumlah penduduknya ±3.891.428 jiwa, dengan rata-rata tingkat kepadatan penduduknya 690 jiwa per km<sup>2</sup>. Provinsi Bali dibagi menjadi 8 Kabupaten dan 1 kota, 51 Kecamatan, 565 Desa, dan 79 Kelurahan. Masing-masing Kabupaten/kota menunjukkan karakteristik yang berbeda.

Bali sebagai sebuah komunitas memiliki sejarah panjang dan melahirkan tiga jenis tradisi, yaitu tradisi kecil, tradisi besar, dan tradisi modern (Geriya, 2008:2). Tradisi kecil berorientasi pada kebudayaan lokal, tradisi besar berorientasi pada agam dan kebudayaan Hindu, dan tradisi modern yang mencakup unsur-unsur yang berkembang sejak jaman penjajahan, jaman kemerdekaan sampai era globalisasi dewasa ini. Manusia Bali masa lalu telah mewariskan berbagai warisan budaya yang begitu kaya dengan berbagai kearifan lokal yang memancarkan ciri identitas etnik Bali, yang wajib dilestarikan.

Pelestarian situs sejarah dan purbakala pada hakikatnya adalah upaya untuk mempertahankan identitas atau jati diri masyarakat Bali. Sebab situs sejarah tersebut merupakan warisan masa lalu yang dapat menghubungkan masyarakat masa kini dengan leluhurnya. Melestarikan warisan budaya (*tangible*) untuk pembangunan pariwisata Bali yang berkelanjutan dapat dilihat dengan dilakukannya penataan dan pemugaran situs-situs sejarah dan purbakala sebagai salah satu objek dan daya tarik pariwisata, berdasarkan UU No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Usaha-usaha lain yang dilakukan seperti menata pintu masuk pulau Dewata supaya wisatawan yang berkunjung ke daerah ini benar-benar merasakan nuansa khas Bali. Agar wisatawan yang berkunjung ke wilayah ini benar-benar merasa bahwa mereka tengah ada di pulau Seribu Pura yang secara situasional berbeda dengan ketika mereka ada di tempat lain. Pintu masuk melalui laut seperti lewat pelabuhan Gilimanuk, Tanjung Benoa, Padangbai, dan melalui udara seperti melalui bandara I Gusti Ngurah Rai berdiri dengan megah pintu masuk berupa candi bentar, sebagai simbol selamat datang di pulau Dewata.

Tata ruang tradisional Bali ditata berdasarkan filosofi *Tri Hita Karana* dan konsep-konsep lain yang bersumber dari filosofi religi kosmos dari agama Hindu yang selalu menekankan konsep keseimbangan antara manusia (mikro kosmos) dengan alam (makro kosmos) yang dipandang sebagai sesuatu yang berbeda (*rwa bhineda*). Filosofi ini melahirkan konsep *puser* (poros/sentral), yakni bertemunya arah yang berbeda, seperti *kaja-kelod* (utara-selatan) dan *kangin-kauh* (timur-barat) yang menjadi landasan dalam pembentukan *pempatan agung/catus pata* (pusat desa).

Pura ditata sesuai dengan prinsip *tri mandala*. *Tri mandala* merupakan ungkapan tiga tata nilai wilayah ruang, terdiri dari: ruang sakral/spiritual; ruang profan/komunal, dan ruang pelayanan/komersial. *Tri mandala* terdiri dari: *jeroan*, *jabe tengah*, dan *jaba sisi*. *Jeroan* adalah bagian yang disucikan/disakralkan yaitu zona *uttama mandala/zona luan* (hulu) sebagai tempat bangunan suci (*sanggah/pamerajan*, pura); *jaba tengah* adalah bagian tengah dari pura



atau disebut juga zona *madya mandala* tempat bangunan bale kulkul, tempat bale pertemuan); *jaba sisi* merupakan bagian terluar dari kawasan pura atau yang sering disebut zona *nista mandala* tempat bangunan dapur/*pewaregan*.

Puri sebagai warisan budaya masa lalu juga ditata. Sebagai salah satu warisan masa lalu, puri memiliki beberapa fungsi, yakni: sebagai tempat tinggal raja dan keluarga dengan segala aktivitasnya; sebagai pusat, tempat, dan pelaksanaan pemerintahan; sebagai pusat dan tempat pengembangan kesenian; dan sebagai pusat perlindungan atau benteng bagi raja dan keluarganya. Tidak hanya puri yang ditata, rumah-rumah pendudukpun dibangun dengan tetap menonjolkan arsitektur khas Bali.

Dalam upaya melestarikan kebudayaan Bali, maka nama-nama gedung pemerintah hingga papan nama jalan diusahakan menggunakan bahasa Bali/aksara Bali demikian juga nama-nama sekolah, batas wilayah/desa dan lainnya menggunakan bahasa Bali/aksara Bali (*intangible*). Untuk merealisasikan hal itu Dewan telah melakukan langkah-langkah strategis dengan merevisi Peraturan Daerah (Perda) Bali No.3 Tahun 1992 tentang Bahasa, Sastra, dan Bahasa Bali. Di samping menggunakan nama dengan bahasa dan huruf Bali, gedung perkantoran baik milik pemerintah maupun swasta harus mencerminkan bangunan berarsitektur Bali. Atau paling tidak bangunan tersebut menggunakan ornamen khas Bali. Peraturan Gubernur Bali Nomor: 79 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali, setiap: hari Kamis, hari purnama, hari tilem, hari jadi Provinsi Bali/ Kabupaten/Kota oleh pegawai dilingkungan pemerintahan,

pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan pegawai lembaga swasta merupakan upaya melestarikan kebudayaan Bali.

Dalam upaya melestarikan kuliner khas Bali, diadakan lomba kuliner masakan khas Bali. Lomba masak kuliner khas Bali, bukan semata-mata bertujuan melestarikan, namun berusaha untuk memperkenalkan produk lokal, khususnya kuliner khas Bali kepada dunia internasional, khususnya wisatawan yang datang ke pulau Bali. Lomba juga dapat dijadikan sebagai media untuk membangkitkan spirit cinta terhadap makanan tradisional.

Konsepsi sehat-sakit dalam perspektif kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Bali perlu dilestarikan (Brata, 2015). Hidup sehat adalah harapan sekaligus hak bagi setiap orang. Dengan demikian, kesehatan individu, kelompok atau masyarakat merupakan aset yang harus dijaga, dilindungi, dan ditingkatkan pada setiap kesempatan. Terapi, perawatan tubuh, cara menggunakan bedak, boreh, lulur, dan berbagai jamu tradisional perlu diperkenalkan kepada wisatawan, sebagai warisan leluhur yang sangat bermanfaat untuk menjaga kesehatan tubuh (*somatic institutions*).

Pasar tradisional, seperti “pasar *tenten*”, yang merupakan pusat dan sekaligus urat nadi perekonomian masyarakat pedesaan pada masa lalu dihidupkan kembali dengan dikelola oleh desa adat. Untuk menghilangkan kesan semerawut, kumuh, dan becek ketika musim hujan, maka “pasar *tenten*” perlu dibenahi, ditata, dan dirancang dengan sentuhan teknologi modern. Misalnya lantainya dikeraskan, dialiri listrik, sampahnya dikelola dengan baik, tempat parkir diatur sedemikian rupa, sehingga kelihatan bersih dan rapi. Hal ini tentu menambah daya tarik wisatawan dan warga sekitar untuk datang ke pasar,

sehingga pasar *tenten* tetap eksis di tengah pesatnya perkembangan pasar modern.

Wisatawan yang datang ke Bali ingin menelusuri tempat-tempat yang mereka pernah baca dalam *pamflet* atau buku-buku yang menyajikan informasi tentang Bali. Wisatawan secara perseorangan atau berkelompok dengan menyewa kendaraan baik roda dua maupun roda empat, mereka kendaraai sendiri, sehingga diperlukan tanda-tanda jalan yang jelas agar mereka tidak kesasar atau salah jalan. Pariwisata akan berhasil bila satu objek dengan objek lainnya terhubung dan dapat dijangkau dengan mudah.

Penataan juga dilakukan dengan membenahi pedestrian di sepanjang jalan, penempatan bangku-bangku dengan dipasang lampu taman klasik. Jalan-jalan diperlebar dan ditambah terusan-terusannya atau ruas-ruasnya untuk mengurangi bahkan menghindari kemacetan. Pertokoan ditata dengan menonjolkan arsitektur tradisional Bali, misalnya pilar dibuat dengan batu bata. Penataan sempadan jalan dengan mengatur parkir (Perda Parkir) dengan baik, agar pemilik kendaraan merasa aman dan nyaman. Ada koordinasi yang baik antara PU, PLN, PDAM dan PT. Telkom, agar dapat bekerja sama sehingga penggalan jalan untuk menanam berbagai sarana yang dibutuhkan tidak menimbulkan atau mengakibatkan kesemrawutan dan kemacetan.

Keindahan dan kebersihan harus seirama dengan penataan, penghijauan, dan ketidaksemrawutan tata ruang dengan arsitektur bangunan yang berciri khas Bali. Semua bangunan harus memiliki *space* atau jarak sesuai dengan Perda, misalnya 25 meter dari jalan raya. Bangunan yang tampak dari jalan raya agar kelihatan indah harus ditata dengan corak, warna, *style* dan

ornamen khas Bali. *Telajakan* yang ada di depan perkantoran, sekolah atau pekarangan rumah harus dilengkapi ruang untuk pejalan kaki, ditata dengan ditanami tanaman hias atau tanaman untuk kebutuhan upacara agama (Brata, 2019). Got dan selokan ditata agar airnya mengalir dengan lancar, di samping selalu dalam kondisi baik untuk menjamin keselamatan pejalan kaki.

Peraturan Gubernur Bali No.97 Tahun 2018 tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai dan Peraturan Wali Kota (Perwali) Denpasar No.36 Tahun 2018 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik perlu didukung, disosialisasikan dan dikampanyekan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mengurangi produksi sampah plastik. Dalam hal ini diperlukan manajemen sampah yang profesional, misalnya dibuatkan tempat-tempat sampah di seluruh penjuru kawasan, sampah tersebut dikumpulkan selanjutnya dibuang ke TPA untuk diproses lebih lanjut untuk *mere cycle, re use* dan *re formed* (bentuk kembali sehingga dapat digunakan).

Khasanah seni dan budaya yang merupakan warisan masa lalu merupakan aset yang harus digali, dikaji, dan dikembangkan secara kreatif merupakan strategi yang harus dilakukan dalam upaya pelestarian oleh masyarakat pecinta seni dan budaya secara sistematis dan berkelanjutan, seperti Pesta Kesenian Bali (PKB), *Utsawa Dharma Gita* dan lainnya. Di samping itu unsur-unsur budaya Bali yang *intangible* dan masih terpelihara dengan baik seperti nilai-nilai luhur dan sistem keyakinan yang masih konsisten dan kokoh dipegang teguh oleh masyarakat. Nilai (*value*) dan kepercayaan (*beliefs*) yang hidup di tengah masyarakat

dijadikan pedoman pola bagi dan pola dari kelakuan masyarakat. Misalnya konsep *rwa bhinneda, tri kaya parisudha, tat twam asi, desa kala patra* dan yang lainnya.

Kelembagaan subak sebagai suatu organisasi tradisional dengan tugas pokoknya mengatur pembagian air untuk pertanian secara adil dan merata wajib diperhatikan di tengah ancaman alihfungsi lahan yang semakin masif. Subak adalah lembaga yang bersifat sosial, agraris, dan religius pernah disebut-sebut sebagai soko guru perekonomian masyarakat Bali.

Nilai-nilai budaya Bali lainnya yang secara simbolis diwujudkan dalam berbagai kegiatan upacara adat dan keagamaan (*panca yadnya*) merupakan bagian dari *serada* (keyakinan) dan bakti orang Bali (Hindu) sebagai wujud khasanah budaya perlu mendapat perhatian untuk dijaga dan dilestarikan baik bentuk, fungsi dan maknanya. Segala upaya pelestarian yang dilakukan diharapkan bermuara kepada keberlanjutan seni dan budaya itu sendiri bagi eksistensi generasi penerus bangsa.

#### **4. Krsimpulan**

Mencermati apa yang telah disajikan, beberapa hal dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pelestarian warisan budaya merupakan tugas dan tanggungjawab semua komponen masyarakat, karena identitas suatu bangsa dapat dilihat dari kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa yang bersangkutan. Melalui warisan budaya, generasi masa kini dapat berkomunikasi dengan generasi terdahulu melalui warisan budayanya.
2. Warisan budaya merupakan sebuah amanat yang wajib dijaga, dilindungi,

dikembangkan, dan dilestarikan serta dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia. Prioritas utama pengembangan pariwisata adalah membangun manusianya, terutama pemberdayaan masyarakat lokal, kepuasan wisatawan, dan kelestarian warisan budaya sebagai sumber daya pariwisata.

3. Sinergisitas antara kesejahteraan masyarakat lokal, kepuasan wisatawan, dan kelestarian warisan budaya terpenuhi, itu berarti pembangunan pariwisata Bali yang keberlanjutan dapat diwujudkan.

#### **Daftar Pustaka**

- Brata, I. B. (2016). *Kapitalisasi Ruang Terbuka Tradisional sebagai Komoditas*.  
<http://repository.unmas.ac.id/journal/detail/4165/>
- Anonim. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945
- Sedyawati, E. (1997). *Konsep dan Strategi Warisan Budaya: Makalah Disampaikan dalam International Workshop on Balinese Culture Heritage*. Denpasar, 29 Juli 1997.
- Anonim. Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya
- Anonim. Peraturan Daerah (Perda) Bali No.3 Tahun 1991 tentang Pariwisata Budaya
- Keraf, S. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Soemarwoto, O. (2001). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Budiman, A. (1991). *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ardika, I.W. (2007). *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Geriya, I.W. (2008). *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Penerbit Paramita.

Anonim. Peraturan Daerah (Perda) Bali No.3 Tahun 1992 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Bali

Anonim. Peraturan Gubernur Bali Nomor: 79 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali

Brata, I. B. (2015). *Conception of Healer on Healthy and Sick: (Perspective on Balinese Culture and Society Belief)*. Of 2<sup>nd</sup> International Conference on Sustainability Development Mahasaraswati Denpasar University. <https://unmas.ac.id/wp-content/uploads/2016/10/2nd-ICSD-Proceedings-fix.pdf>

Brata, I. B. (2019). *Commodification of Traditional Open Spaces as A Commodity and The Consequent Damage of Environmental Ethics* (Case study in Ubud Village Bali Indonesia). Open Journal of Ecology. <https://doi.org/10.4236/oje.2019.96014>

Anonim. Peraturan Gubernur Bali No.97 Tahun 2019 tentang Pembatasan Timbun Sampah Plastik Sekali Pakai

Anonim. Peraturan Wali Kota (Perwati) Denpasar No.36 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik